

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi Penyuluh Pertanian

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhadapan dengan berbagai macam rangsangan (Stimulus) baik yang menyangkut dirinya sendiri sebagai makhluk sosial. Rangsangan ini dapat berupa rangsangan fisik maupun non fisik. Reaksi terhadap suatu rangsangan berbeda-beda antara satu manusia dengan manusia lain, hal ini disebabkan karena manusia secara individu berbeda. Jadi secara individual manusia memberikan reaksi yang berbeda terhadap suatu rangsangan yang sama.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang bertindak. Kunci untuk memahami persepsi itu terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Slameto *dalam* Ali, dkk (2018) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengar.

Selanjutnya menurut Rakhmat *dalam* Ali, dkk (2018) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu :

- a) Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan

ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut,

- b) Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya,
- c) Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalamannya berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak.

Menurut Ardita, dkk (2017), Penyuluh pertanian dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu melakukan proses transfer pengetahuan untuk memperdayakan masyarakat dan pendampingandalam mencari, menciptakan, menggunkan akses kelembagaan terkait produksi, distribusi dan konsumsi produk pertanian. Rivera dan Qamar *dalam* Ardita, dkk (2017) menjelaskan bahwa peranan penyuluh dibutuhkan untuk membantu petani dalam mendapatkan sumber input pertanian dan membangun pasar yang layak bagi petani. Sehingga peran penyuluhan pertanian disini sebagai agen perubahan untuk mendorong dan menolong petani untuk melakukan perubahan-perubahan teknologi inovatif yang lebih terarah dan maju dalam membangun usahatani melalui perubahan pada petani itu sendiri, serta menyediakan pasar bagi petani. Dalam hal ini diharapkan pembangunan pertanian yang berasal dari BPP menghasilkan satu komando yang terarah demi tercapainya pengembangan jejaring kemitraan dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional.

Menurut UU SP3K No 16 (2006), dalam rangka membangun profesionalisme penyuluh pertanian berkaitan dengan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, perlu dibuat indikator kinerja penyuluhan pertanian.

Berikut disajikan 9 (sembilan) indikator kinerja penyuluh pertanian:

1. Tersusunnya data potensi wilayah,

2. Tersusunnya program penyuluhan pertanian,
3. Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian,
4. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian kepada pelaku utama,
5. Tumbuh kembangnya kelembagaan petani,
6. Meningkatnya kapasitas pelaku utama,
7. Meningkatnya akses pelaku utama terhadap informasi pasar, teknologi, sarana prasarana dan pembiayaan,
8. Meningkatnya produktivitas dan skala usaha pelaku utama,
9. Meningkatnya pendapatan pelaku utama

Dari batasan-batasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah pandangan untuk pengamatan, pengertian dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya sehingga orang tersebut dapat memandang, mengerti dan menginterpretasikan informasi itu dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan. Seperti contoh pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan atau mendengar sesuatu tertentu akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyuluh dalam menerima informasi tentang penerapan program KOSTRATANI menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam. Penyuluh tidak akan segera merespon tentang baik buruknya informasi yang diterima, tapi melalui proses yang terjadi dilapangan akan menjawab apakah program KOSTRATANI ini akan berdampak baik atau malah sebaliknya dalam perbaikan perekonomian pertanian Indonesia. Maka agar dapat menimbulkan persepsi yang baik dikalangan penyuluh terlebih dahulu harus dicermati bahwa inovasi yang disampaikan berdampak positif bagi penyuluh dalam melaksanakan tugasnya.

2. Program KOSTRATANI

Peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2019 tentang komando strategi pembangunan pertanian (KOSTRATANI) yang merupakan gerakan pembaharuan pembangunan pertanian nasional berbasis Teknologi Informasi. Komando strategis petani yang selanjutnya disebut KOSTRATANI adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian kecamatan, melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian (Kementerian Pertanian RI, 2019).

Data pangan yang akurat sangat diperlukan dalam menentukan arah kebijakan pemerintah terkait pemenuhan pangan nasional termasuk didalamnya sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap dampak negatif kekurangan pangan terutama untuk komoditas padi/beras, salah satunya adalah data Luas Tambah Tanam (LTT). Data LTT menjadi penting sebagai acuan dan prediksi perhitungan produksi padi secara nasional. Oleh sebab itu, keakuratan data LTT sangat mutlak diperlukan karena perbedaan data akan menyebabkan kekeliruan prediksi stok sehingga mengganggu harga beras dipasar mengingat beras merupakan kebutuhan pokok.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memvalidasi data LTT oleh Kementan dan BPS dengan menjalankan sistem pelaporan online baik melalui SIM TP (Sistem Informasi Tanaman Pangan) maupun melalui ePDPS (Penguatan Data Pangan Strategis). Pelaporan juga dilakukan rutin melalui data LTT harian kegiatan UPSUS Pajale. Dalam realisasinya, dari beberapa sistem pelaporan tersebut terkadang ditemukan perbedaan data yang dapat berdampak terhadap kesalahan pengambilan kebijakan. Perbedaan data LTT menyebabkan terjadi keraguan tentang keabsahan data LTT dan menimbulkan pertanyaan apakah beras perlu mengimpor sebagai cadangan pangan.

Selain pelaporan data, komunikasi antar pengambil kebijakan baik di Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi juga mengalami kendala karena banyaknya jenis saluran komunikasi yang digunakan. Butuh waktu cukup lama untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh pusat sebagai pengambil kebijakan. Masalah timbul karena proses aliran data tersebut melalui beberapa *user* yang

melakukan pengulangan input untuk melaporkan ke jenjang berikutnya. Kemungkinan terjadinya *human error* sangat besar sehingga terjadi perbedaan data dan informasi di tingkat pusat kementerian dan lembaga. Permasalahan lainnya terkait dengan koordinasi dan komando kebijakan yang bias di tingkat lapangan karena saluran informasi yang panjang. Informasi dengan satu sumber mengalami perbedaan aksi di lapangan karena perbedaan pemahaman para penerima informasi. Perbedaan pengalaman dan latar belakang menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi.

Oleh sebab itu, Kementerian Pertanian mencanangkan program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostra Tani), merupakan pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan, yang merupakan optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Peran utama yang diemban oleh Kostra Tani adalah sebagai pusat data dan informasi. Data pertanian yang terintegrasi (mengurangi pengulangan input data) sehingga diharapkan tidak terjadi perbedaan data antara Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian. Data yang diinput oleh petugas lapangan akan dapat terlihat oleh semua petugas di jenjang yang lebih tinggi. IT yang digunakan akan melibatkan *Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan. Selain itu, komando atau kebijakan yang diturunkan dari kementerian dapat langsung diterima oleh pelaksana di lapangan baik di tingkat Provinsi, Kabupaten, dan Kecamatan. Melalui Kostra tani ini, Kementan dapat melakukan koordinasi dengan satu komando dan satu data.

KOSTRATANI melibatkan Penyuluh, Mantri Tani, POPT, Pengawas Benih Tanaman, Medik Veteriner, PMHP, Paramedik Veteriner, Pengawas Mutu Pakan (WASTUKAN), Pengawas Bibit Ternak (WASBITNAK), Analis Pasar Hasil Pertanian, Pusat Perlindungan Varietas Tanaman (PPVT), Pengawas Alsintan, Anggota Gapoktan, Operator IT, BABINSA, Camat dan Perangkat Desa. Dalam program 100 hari kerja, Kementerian Pertanian di bawah Mentan Syahrul Yasin Limpo akan membentuk 34 Kostrawil di Provinsi, 100 Kostrada di Kabupaten dan 400 KOSTRATANI di kecamatan. Pada tahap awal, jumlah BPP yang menjadi percontohan sebanyak 100 BPP di 13 Provinsi sentra pangan dan pertanian lainnya. Provinsi yang ditunjuk sebagai percontohan antara lain; Jawa

Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Provinsi Sumatera Utara sendiri ditargetkan menumbuhkan 9 Konstrada dengan total KOSTRATANI sebanyak 40. BPTP sebagai Kostrawil memiliki jalur koordinasi dengan Dinas Pertanian Provinsi dan jalur komando terhadap kostrada yang berada di kabupaten. Kostrada yang terdiri dari kabidluh dan LO berkoordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten. Sedangkan alur laporan berasal dari KOSTRATANI ke Kostrada, kemudian diteruskan ke Kostrawil dan seterusnya menjadi big data oleh Kementan sebagai Kostranas. Big data tersebut dapat digunakan digunakan secara cepat untuk melihat potensi dan sebaran komoditas.

KOSTRATANI dibekali peralatan IT yang memadai untuk mewujudkan data pertanian yang berkualitas. Melalui data yang valid, diharapkan pemerintah mampu menangkap dan mendeskripsikan permasalahan pertanian secara komprehensif dan mampu menjadi titik temu berbagai stakeholder pertanian. Melalui kostra, pengadaan input pertanian akan disesuaikan dengan teknologi yang diterapkan dan penggunaan teknologi juga disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi petani di lapangan. Kostra tani diharapkan juga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan faktor produksi, antara lain dapat menjadi tempat pelatihan atau sekolah lapang dan sumber informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan menjadi daya tarik generasi milenial untuk terjun ke dunia pertanian. Efisiensi penggunaan modal dalam hal pengadaan input pertanian akan meningkat apabila Kostra melalui Dinas Pertanian dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) selaku Kostrawil mampu memberikan formulasi yang tepat terhadap kebutuhan teknologi di wilayahnya masing – masing.

Penguatan BPP menjadi salah satu syarat terbentuknya Kostra Tani, karena menurut Prof Dedi Nursyamsi, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, data dari BPPSDMP, dari 7.136 kecamatan seluruh Indonesia, baru ada sekitar 5.646 kecamatan yang memiliki BPP. “Dari 5.646 kecamatan tersebut, sekitar 4.275 BPP dalam kondisi baik, sisanya sekitar 1.371 BPP dalam kondisi rusak”.

Sesuai UU nomor 23 tahun 2014 dan UU nomor 6 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan Perangkat Daerah Provinsi Sumut serta Peraturan Gubsu nomor 38 tahun 2016 tentang susunan Organisasi Dinas-Dinas Daerah Provinsi SUMUT bahwa yang menangani Penyuluhan Pertanian adalah Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provsu. Saat ini penyuluh berjumlah 4.122 orang penyuluh yang terdiri 934 orang penyuluh PNS, 430 orang Penyuluh Pertanian CPNS, 1.084 orang THL TB PP (Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian) APBN, 163 orang THL-TB dari APBD , 436 THL TB Kab/Kota dan 1.075 orang Penyuluh Pertanian Swadaya.

Menurut Kepala Bidang Penyuluhan Dinas TPH Provsu, wilayah kerja Dinas TPH Provsu meliputi 25 Kabupaten dan 8 Kota, dimana dari Kab/Kota tersebut terdiri dari 440 Kecamatan dengan 6.008 Desa/Kelurahan (BPS.Provsu, 205). Saat ini jumlah BPP diseluruh Provinsi Sumut sebanyak 325 BPP, sedangkan jumlah Kecamatan berjumlah 440 Kecamatan, dari data ini disimpulkan bahwa ada 115 Kecamatan yang belum memiliki BPP. Dari 325 BPP yang ada di Sumut terdapat 219 BPP yang sudah memiliki bangunan sendiri (233 BPP berkondisi baik, 17 BPP yang berkondisi rusak) dan 80 BPP yang bangunannya masih dalam status sewa lahan.

Penguatan program Kostra Tani tidak hanya berupa penguatan sarana pra sarana saja seperti Jaringan Komputer, Jaringan Internet, Drone dan LCD di BPP, namun juga penguatan kelembagaan, dan Penguatan SDM Pertanian hingga peningkatan penyelenggaraan. Termasuk didalamnya penguatan melalui keikutsertaan penyuluh milenial yang inovatif, berinteraksi dengan media sosial, fleksibel, memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan peka terhadap perubahan. Implementasi KOSTRATANI diharapkan dapat membentuk BPP tidak hanya sebagai basis data informasi saja tetapi tetap menjalankan tugas fungsi penyuluhan sebagai pusat konsultasi agribisnis, pusat gerakan pembangunan pertanian, dan pusat pengembangan jejaring kemitraan dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional.

Adapun peran KOSTRATANI yakni sebagai :

- 1) Pusat data dan informasi
- 2) Pusat gerakan pembangunan pertanian
- 3) Pusat pembelajaran
- 4) Pusat konsultasi bisnis
- 5) Pusat pengembangan jejaring kemitraan.

Tujuan jangka panjang KOSTRATANI adalah mengoptimalkan tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Sedangkan program jangka pendeknya adalah untuk meningkatkan penguatan sarana prasarana, kelembagaan, kapasitas SDM, dan penyelenggaraan pembangunan pertanian ditingkat kecamatan.

BPTP Sumut sebagai Kostrawil dapat meningkatkan kerjasama dan koordinasi untuk melakukan tupoksinya yakni melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. BPTP selama ini sudah menjalin hubungan kerjasama yang baik untuk mendiseminasikan teknologi dengan melakukan kajian uji adaptasi berbagai komoditas baik subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Kostra Tani yang didesain memiliki garis komando yang jelas akan lebih memudahkan Kostrawil dan Kostrada untuk melakukan program kegiatan sesuai tupoksinya. Dalam tahap awal, terdapat 9 Kabupaten/Kota yang akan menjadi percontohan program Kostra Tani, yakni Langkat, Deli Serdang, Serdang Begadai, Simalungun, Dairi, Humbang Hasundutan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara, dan Tapanuli Selatan. Banyaknya BPP yang akan terlibat sebagai Kostra Tani di tahap awal ini sejumlah 40 BPP. Identifikasi calon lokasi untuk menentukan Show Window Integrated Farming Sistem dengan luasan minimal 50.000 ha disertai keterangan komoditas dan unitnya. Lokasi ini nantinya akan terintegrasi melalui *Agric War Room* di Kementerian Pertanian yang memberikan laporan secara real time tentang kondisi terkini lahan pertanian di seluruh Indonesia. Perbaikan koordinasi dan komando dalam program Kostra Tani ini tentunya akan membantu Sumut dengan BPTP Sumut sebagai Kostrawil untuk mewujudkan produksi padi minimal 5 juta ton GKP.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penyuluh pertanian dalam program KOSTRATANI

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penyuluh dalam program KOSTRATANI di Kabupaten Deli serdang terdiri dari minat, pengetahuan, sarana dan prasarana serta lingkungan sosial. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Minat.

Adanya unsur kepentingan dalam diri penyuluh dalam menerima stimulus dalam bentuk program KOSTRATANI ini, akan sangat mempengaruhi persepsi penyuluh. Hal ini terkait dengan apakah program tersebut merupakan cara atau jalan dalam menyampaikan atau mengakomodir kepentingannya. Pendapat ini didukung oleh pendapat Rival (2012), menyatakan bahwa individu dalam mempersepsikan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada persepsi kepentingan atau minat. Sardiman *dalam* Mulyana (2013) juga mengemukakan bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat suatu ciri atau arti yang memiliki hubungan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan sendiri.

Hal ini karena minat penyuluh yang muncul dari dalam diri untuk maju dan ingin meningkatkan hasil produksi petani. Jadi kepentingan dan minat individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut dalam mempersepsikannya.

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan sesuatu hal. Davis *dalam* Riduwan (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan pegawai adalah faktor pengetahuan dan keterampilan. Pegawai yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dengan pendidikan atau pengetahuan yang memadai untuk menjalankan pekerjaan yang terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja (prestasi) yang diharapkan.

Menurut Soekidjo *dalam* Roni (2018), menyatakan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam hal

ini ingin mengetahui dimana tingkat pengetahuan penyuluh mengenai program KOSTRATANI tersebut.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana untuk akses informasi merupakan perlengkapan mendukung program KOSTRATANI yang sifatnya dinamis mudah dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Misalnya *drone*, *handphone*, laptop dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah sesuatu yang digunakan untuk memperlancar proses kegiatan pada program KOSTRATANI. Menurut Bimo Walgito *dalam* Roni (2018), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang terdiri dari metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana. Salah satu sifat yang dimiliki oleh prasarana program KOSTRATANI adalah sifatnya relatif permanen atau susah untuk dipindahkan. Misalnya bangunan kantor BPP. Sarana dan prasarana yang lengkap akan membantu penerimaan informasi yang diberikan kepada petani. Sarana dan prasarana yang lengkap juga dapat meningkatkan motivasi petani dalam mengikuti program KOSTRATANI.

4) Lingkungan sosial

Menurut Handayani (2015), dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak terlepas dari lingkungannya. Kepribadian seseorang akan dibentuk pula oleh lingkungannya dan agar kepribadian tersebut mengarah kepada sikap dan perilaku yang positif tentunya harus didukung oleh suatu norma yang diakui tentang kebenarannya dan dipatuhi sebagai pedoman dalam bertindak.

Mardikanto *dalam* Lumban gaol (2018), menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri. Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada disekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyuluh untuk bisa menerima program baru atau informasi baru yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan penyuluh-penyuluh maju dan modern, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kegiatan pertanian.

A. Hasil Pengkajian Terdahulu

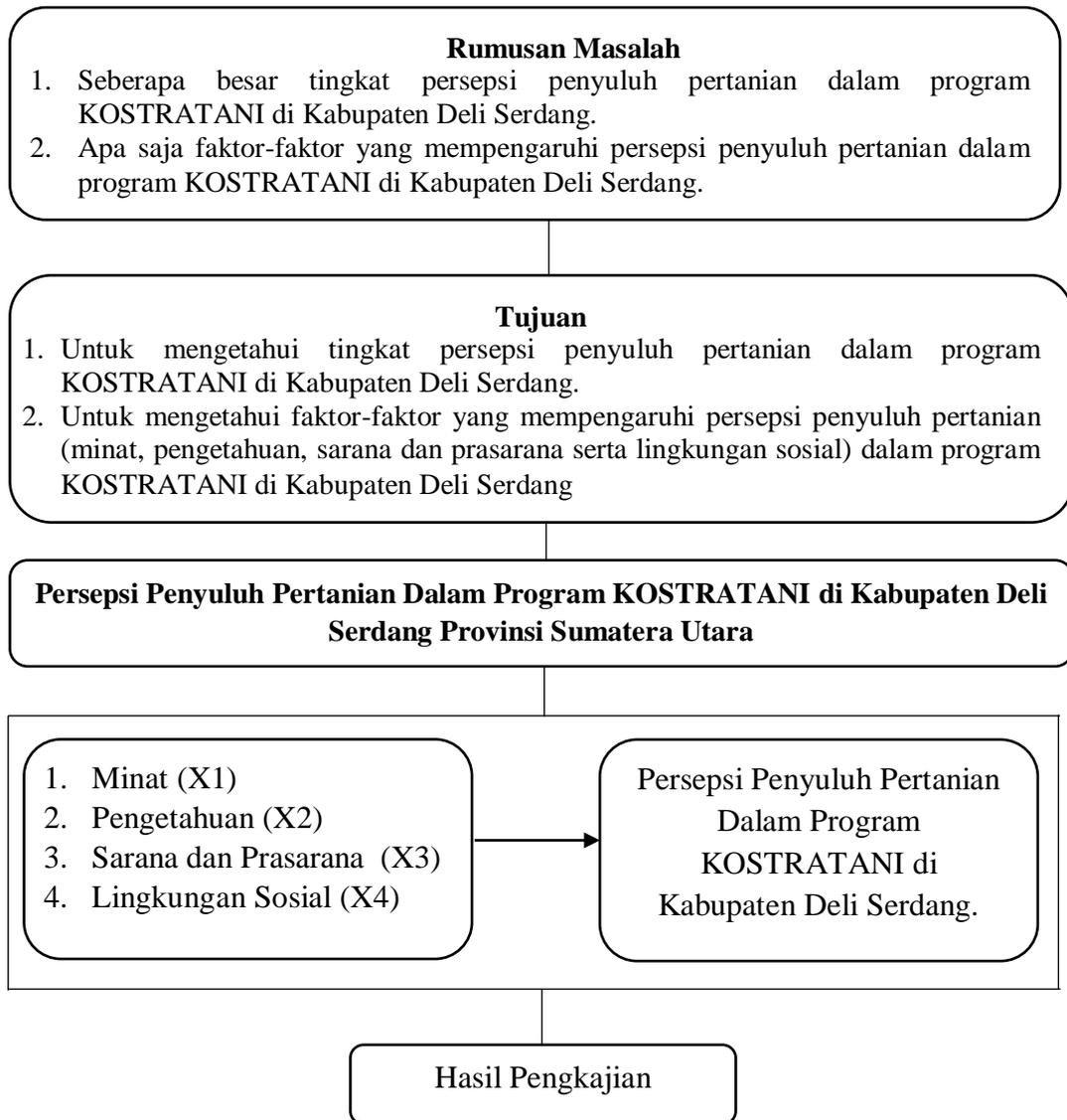
Yusuf Sahumur (2017), tentang Persepsi petani dalam pemupukan berimbang tanaman cabai di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues, menyatakan bahwa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) telah melakukan penyuluhan kepada petani tentang penggunaan pupuk yang optimal melalui rekomendasi pemupukan sesuai dosis berimbang sesuai dengan prinsip 5T. strategi pemberdayaan pola pertanian ramah lingkungan dengan pemupukan berimbang ditujukan untuk tercapainya hasil yang maksimal dan mengurangi pemborosan biaya pemupukan. Namun hanya sebagian kecil para petani di Kecamatan Dabun Gelang yang saat ini menerapkan pemupukan berimbang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pemupukan berimbang terhadap tanaman cabai di Kecamatan Dabun Gelang yaitu : umur, pendidikan, pengalaman, penyuluhan, kebudayaan. Persepsi petani dalam pemupukan berimbang tergolong tinggi, baik persepsi petani terhadap penerapan 5T (tepat waktu, tepat jenis, tepat cara, tepat dosis, tepat tempat) maupun manfaat dari pemupukan berimbang.

Natalia Lumban Gaol (2018), dalam kajian persepsi petani terhadap pola tanam serentak di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara menyatakan bahwa sebagian besar petani menerima pola tanam serentak padi dengan kategori tinggi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam serentak di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara yaitu : umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, kepentingan/minat, akses informasi dan lingkungan sosial.

Roni (2018), tentang persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sekolah dasar se-Kecamatan Sentolo terhadap kurikulum 2013 menyatakan bahwa persepsi guru terhadap program K13 baik dengan nilai rata-rata sebesar 92,76 %. Yang dimana faktor pengetahuan, sarana dan prasarana, lingkungan sosial minat dan pengalaman sangat mempengaruhi persepsi.

B. Kerangka Pikir

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kerangka pikir persepsi penyuluh pertanian dalam program KOSTRATANI di Kabupaten Deli Serdang.